

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Sinonim

Istilah sinonim (Inggris: *synonymy* berasal dari bahasa Yunani Kuno; *onoma* = nama dan *syn* = dengan). Makna harfiahnya adalah nama lain untuk benda yang sama. Untuk mendefinisikan sinonim, ada tiga batasan yang dapat dikemukakan. Batasan atau definisi itu ialah: (i) kata-kata dengan acuan ekstra linguistik yang sama, misalnya kata *mati* dan *mampus*; (ii) kata-kata yang mengandung makna yang sama, misalnya kata *memberitahukan* dan kata *menyampaikan*; dan (iii) kata-kata yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama, misalnya “Kami berusaha agar pembangunan berjalan terus.”, “Kami *berupaya* agar pembangunan berjalan terus.” Kata *berusaha* bersinonim dengan kata *berupaya*. Mansoer Pateda (2001:222)

Sinonim dapat diartikan sebagai kata yang sama atau hampir sama artinya. Misalnya, *sudah* dengan *telah*, *besar* dengan *agung* (Badudu dan Zain, 1996:1331)

Zgusta (1971:89) menyatakan, “*Synonymy: they are words which have different forms but identical meaning.*” Sedangkan Verhaar (1983:132) mengatakan, “Sinonim adalah ungkapan (biasanya sebuah kata tetapi dapat pula frasa atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan lain.” Pada definisi yang dikemukakan oleh Verhaar, kita melihat adanya penggunaan urutan kata, yang lebih sama maknanya. Hal itu memang beralasan, karena kesamaan makna tidak berlaku secara sempurna. Artinya, meskipun maknanya sama, tetapi memperlihatkan perbedaan-perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut. Itu sebabnya Lyons (1981:148) membedakan kata yang bersinonim sempurna, dan

kata yang bersinonim secara *absolute*. Suatu kata dikatakan bersinonim secara sempurna apabila kata-kata tersebut mengandung makna deskriptif, ekspresif, dan sosial yang sama, sedangkan suatu kata disebut bersinonim secara *absolute* apabila kata-kata tersebut mempunyai distribusi yang sama dan bermakna secara sempurna di dalam kehadirannya pada semua konteks. Zgusta (1971:89) menggunakan istilah *absolute* dan *near synonymy*, *near synonyms*.

Verhaar (1982:132) membedakan sinonim menurut taraf keberadaan bentuk tersebut, dan arena itu dibedakan atas:

1. Sinonim *antarkalimat*, misalnya, *Ahmad* melihat *Ali* dan *Ali* melihat *Ahmad*.
2. Sinonim *antarfrasa*, misalnya kata *rumah bagus itu* dan *rumah yang bagus itu*.
3. Sinonim pada *antarkata*, misalnya kata nasib dan takdir, kata memuaskan dan menyenangkan.
4. Sinonim pada *antarmorfem* (terikat dan bebas), misalnya buku-bukunya dan buku-buku mereka; kulihat dan saya lihat.

Menurut Bloomfield (1993:145), setiap bentuk kebahasaan yang memiliki struktur fonemis yang berbeda, dapat dipastikan memiliki makna yang berbeda, betapa pun kecilnya.

Pernyataan mengenai sinonim juga diperjelas dalam buku Webster's New Dictionary of Synonyms (1973:19a) sebagai berikut:

"In the strictest sense synonymous words scarcely exist; rarely, if ever, are any two words in any language equivalent or identical in meaning; where a difference in usage commonly exists, so that the words are not interchangeable."

"Hampir tidak mungkin ada kata-kata yang maknanya bersinonim sama persis; jarang, kalau mungkin, ada dua kata dalam bahasa apapun yang memiliki makna yang sepadan atau serupa; ketika perbedaan maknanya sulit untuk ditentukan, biasanya ada perbedaan dalam penggunaannya, sehingga kata-kata tersebut tidak bisa ditukar."

2.2 Sinonim dalam Bahasa Jepang

Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. *Ruigigo* (sinonim) merupakan salah satu objek kajian semantik. Sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Misalnya beberapa verba dalam bahasa Jepang jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi satu kata, yaitu kata *memakai*.

Contoh: 使う Tsukau, 用いる Mochiiru, 使用する Shiyousuru, 利用する Riyousuru, 雇う Yatou, かぶる Kaburu, かける Kakeru, しめる Shimeru, 着る Kiru, yang semuanya memiliki arti memakai dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang *ruigigo* yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, di antaranya adalah:

Menurut Natsuko Tsujimura (1996:307), *ruigigo* adalah sebagai berikut:

“If word exhibit different phonological realization but they have the same or nearly the same meaning, the word are said to be synonym.”

“Jika kata-kata yang menunjukkan perbedaan secara fonologi, namun mereka memiliki kesamaan makna atau makna yang hampir sama, kata-kata itu disebut sinonim.”

Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:114) menjelaskan bahwa *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Jadi bentuk kata antara 「生徒」 dan 「学生」, 「学ぶ」 dan 「習う」 berbeda tetapi artinya mirip.

Menurut Naogakutosho dalam Kurnia (2006:10) menjelaskan bahwa *ruigigo* adalah:

“形は違っても、意味の似通っている語。類語。”

Katachi wa chigatteitemo, imi no nikayotteiru go. Ruigo.

“Bentuk dan ucapannya berbeda, arti katanya sangat sama/mirip. Sejenis.”

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kindaichi (1994:1375) yang menjelaskan bahwa *ruigigo* adalah:

“意味がよく似ている。”

Imi ga yoku nite iru.

“Artinya sangat mirip.”

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sinonim atau *ruigigo* adalah beberapa kata yang tidak memiliki bunyi yang sama, namun arti katanya memiliki kemiripan meskipun maknanya berbeda tergantung pada situasi dan kondisinya masing-masing.

Telah diketahui juga bahwa sinonim mutlak itu hampir tidak ada, karena perbedaan sedikit saja dalam suatu kata seperti perbedaan secara fonologi, menyebabkan perbedaan makna juga. Ikegami Yoshihiko (1992:45) memberi penjelasan sebagai berikut:

「意味が同一の語は「同義語」と呼ばれる。しかし、完全な同義語というようなものは一体存在するであろうか。二つの語が完全に同義語であれば、おそらく一方の語の使われているすべての場合に地方の語を置き換えて使っても差し支えないし、そのまた純も可能であるということが期待される。」

Imi ga douitsu no go wa 'dougigo' to yobareru. Shikashi, kanzen na dougigo to iu youna mono wa ittai sonzaisuru dearouka. Futatsu no go ga kanzen ni dougigo deareba, osoraku ippou no go no tsukawareteiru subete no baai ni tahou no go wo okikaete tsukattemo sashitsukaenaishi, sono mata jun mo kanou dearu to iu koto ga kitai sareru.

“Kata yang memiliki arti sama disebut dengan sinonim. Tapi, apakah sinonim yang sama persis itu ada? Jika ada dua kata yang bersinonim sama persis, mungkin salah satunya dapat disubstitusikan dengan yang lain dan sebaliknya tanpa merubah maknanya.”

Ikegami Yoshihiko juga menegaskan bahwa dalam bahasa sehari-hari pun, jika ada dua kata yang maknanya mirip atau sama, bukan berarti kedua kata tersebut dapat saling ditukar begitu saja karena meskipun maknanya sama, umumnya masih terdapat perbedaan dalam makna kata-kata itu.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Ikegami Yoshihiko, Kindaichi Haruhiko (1988:434) juga sependapat bahwa umumnya masih terdapat perbedaan yang halus dalam kata-kata yang bersinonim.

“二つ以上の異なる形の存在価値を考えると、一見、同じものは指定しているような場合でも、どこかに微妙な違いがあるはずだということから、「類義語」だと考えることもできる。”

Futatsu ijou no kotonaru katachi no sonzaikachi wo kangaeru to, ikken, onaji mono wo shitei shiteiru youna baai demo, dokokani bimyuu na chigai ga aru hazu da to iu koto kara, 'ruigigo' da to kangaeru koto mo dekiru.

“Jika terdapat dua atau lebih bentuk yang berbeda, yang secara sepintas menunjuk kepada hal yang sama namun masih terdapat perbedaan halus dalam maknanya, hal ini disebut dengan sinonim.”

2.3 Jenis-jenis Sinonim dalam Bahasa Jepang

Beberapa pakar linguistik Jepang memiliki pendapat yang berbeda dalam mengklasifikasikan sinonim. Jenis-jenis sinonim ini disusun berdasarkan tingkat kesamaan maknanya.

2.3.1 Klasifikasi Sinonim Menurut Sakamoto Eiko

Sakamoto Eiko (1964:87) membagi sinonim menjadi 2 macam, yaitu *ruigigo* dan *dougigo*. Ia menjelaskan perbedaan makna antara keduanya sebagai berikut:

“意味が同じであるか、よく似ている単語を類義語という。同義語は意味は同じであっても、それぞれ受ける感じには少し違いがあることが多い。”

Imi ga onaji dearuka, yoku niteiru tango wo ruigigo to iu. Dougigo wa imi wa onaji deattemo, sozore ukeru kanji ni wa sukoshi chigai ga aru koto ga ooi.

“Kata-kata yang memiliki arti sama atau mirip disebut dengan *ruigigo*. *Dougigo* adalah kata yang memiliki makna yang sama, namun memiliki nilai rasa yang sedikit berbeda.”

Dalam teori ini, sinonim hanya dibedakan menjadi kata-kata dengan makna yang sama (*dougigo*), dan kata-kata yang bersinonim sebagian (*ruigigo*). Untuk *dougigo*, Sakamoto Eiko menjelaskan bahwa meskipun tingkat kesamaan maknanya tinggi, namun masih memiliki perbedaan yang terletak pada nilai rasa yang diterimanya.

2.3.2 Klasifikasi Sinonim Menurut Saeki Umetomo

Saeki Umetomo (1967:158) membedakan sinonim menjadi 4 jenis berdasarkan hubungan maknanya, yaitu sebagai berikut:

1. ほとんど重なり合い関係、意味の広さが大体一致する関係。

Hotondo kasanariai kankei, imi no hirosa ga daitai icchi suru kankei.

Kelompok yang menunjukkan kata-kata yang memiliki arti yang sepadan atau sesuai, perluasan arti kata-kata tersebut pada umumnya sama.

Hubungan makna yang pertama ini dapat dikatakan sebagai *dougigo*, yaitu kata-kata yang maknanya benar-benar sama tanpa ada perbedaan sedikitpun. Jadi kata-kata yang berhubungan ini dapat saling menggantikan peran dalam suatu kalimat tanpa mempengaruhi makna yang akan disampaikan dalam kalimat tersebut.

Contoh:

- | | | | |
|---------------|---|-----------------|-------------|
| 1. 来年 | ・ | 明年 | tahun depan |
| <i>rainen</i> | | <i>myounen</i> | |
| 2. 双子 | ・ | 双生児 | anak kembar |
| <i>futago</i> | | <i>souseiji</i> | |

(Saeki Umetomo, 1967:158)

2. 一方が地方に包摂する関係、意味の広さがかなり違う関係。

Ippou ga chihou ni housetsu suru kankei, imi no hirosa ga kanari chigau kankei.

Mempunyai hubungan makna konotasi disalah satu bagian (sebagian), tetapi keluasan maknanya cukup berbeda.

Hubungan makna yang kedua ini merupakan hubungan makna antara kata yang memiliki ruang lingkup pengertian yang lebih

luas dengan kata yang memiliki ruang lingkup pengertian yang lebih sempit. Kata yang ruang lingkup pengertiannya lebih luas dapat dipakai untuk menggantikan kata yang ruang lingkup pengertiannya lebih sempit, sedangkan kata yang ruang lingkup pengertiannya lebih sempit tidak dapat dipakai untuk menggantikan kata yang ruang lingkup pengertiannya lebih luas.

Contoh:

1. うまい ・ おいしい enak, nikmat

umai oishii

2. うまい ・ 上手だ pintar, ahli

umai jouzuda

3. 車 ・ 自動車 mobil

kuruma jodousha

(Saeki Umetomo, 1967:158)

3. 両方に語がそれぞれの一部分において重なり合う関係。

Ryouhou no go ga sorezore no ichibubun ni oite kasanari au kankei.

Kelompok kata yang menunjukkan hubungan antara kata-kata yang memiliki pengertian yang sama pada satu segi dan memiliki pengertian yang berbeda pada segi yang lain.

Hubungan makna ini merupakan hubungan antara kata satu dengan kata lainnya yang maknanya memiliki pengertian yang dalam satu sisi namun memiliki pengertian yang berbeda pada sisi yang lainnya. Jadi dalam satu kalimat kata-kata tersebut dapat ditukar pakai, dan dalam kalimat lainnya tidak dapat ditukar pakai.

Contoh:

1. 美しい ・ きれいだ indah, cantik
 utsukushii *kireida*
2. いえ ・ うち rumah
 ie *uchi*

(Saeki Umetomo, 1967:158)

4. 隣接的の関係。

Rinsetsuteki no kankei.

Kelompok yang menunjukkan kata-kata yang memiliki arti yang berdekatan.

Hubungan makna yang terakhir ini merupakan kelompok kata yang memiliki keistimewaan tersendiri. Menunjukkan hubungan antara kata-kata yang memiliki pengertian yang dapat dikatakan sama, tetapi pemakaiannya berbeda dan sudah ditentukan. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok ini tidak dapat dipertukarkan. Hubungan arti kata-kata ini boleh dikatakan sebagai hubungan yang sejajar.

Contoh:

1. 森 *mori* : hutan rimba
 林 *hayashi* : hutan biasa
2. 貯金 *chokin* : tabungan biasa
 預金 *yokin* : tabungan deposito
3. 児童 *jidou* : anak SD
 生徒 *seito* : murid/pelajar

(Saeki Umetomo, 1967:158)

2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Makna dalam Sinonim

Sinonim memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan maknanya. Menurut Saeki Umetomo (1967:158-159) bahwa faktor-faktor tersebut terjadi karena adanya perbedaan 語感 (*gokan*) pada sinonim. *Gokan* merupakan unsur makna atau nuansa pada suatu kata. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. 古めかしい漢字。

Furumekashii kanji.

Memiliki unsur makna lama.

Contoh:

- | | | | |
|-------------|---|------------------------|------|
| a) 映画 | ・ | 活動写真 | film |
| <i>eiga</i> | | <i>katsudoushashin</i> | |
| b) バス | ・ | 乗合自動車 | bus |
| <i>basu</i> | | <i>nariaijidousha</i> | |

(Saeki Umetomo, 1967:158-159)

Seiring berjalannya waktu, bahasa mengalami banyak perubahan, antara lain penggunaan kata baru untuk merujuk suatu makna yang sebelumnya sudah memiliki istilah sendiri. Perubahan ini terjadi guna mempermudah orang-orang untuk mengucapkan kata yang mungkin sebelumnya terdengar sulit atau asing di telinga. Contohnya seperti kata *basu* yang dahulu disebut dengan *nariaijidousha* yang berarti bus.

2. 新鮮感じ。

Shinsenna kanji.

Memiliki unsur makna baru.

Contoh:

- a) 台所 • キッチン dapur
 daidokoro *kicchin*
- b) 買い物 • ショッピング berbelanja
 kaimono *shopping*

(Saeki Umetomo, 1967:158-159)

Umumnya kata-kata yang memiliki unsur makna baru merupakan kata serapan bahasa asing, misalnya *kicchin*, *shoppingu*, *mitingu*, *ranchid*•an masih banyak lagi.

Kata *daidokoro* dan *kicchin* memiliki arti yang sama “dapur” ternyata memiliki makna yang berbeda. *Daidokoro* lebih terdengar untuk merujuk pada makna dapur tradisional, sedangkan *kicchin* merujuk pada makna dapur modern. Kata-kata baru tersebut muncul karena adanya pengaruh dari budaya asing yang kemudian dituliskan dengan huruf katakana.

3. 温まった感じ。

Atatamatta kanji.

Memiliki unsur makna resmi.

Contoh:

- a) 来年 • 明年 tahun depan
 rainen *myounen*
- b) 決める • 定める menetapkan
 kimeru *sadameru*

(Saeki Umetomo, 1967:158-159)

Pemilihan kata dalam suatu kalimat juga harus dilakukan dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisinya, apakah kata tersebut sedang berperan dalam keadaan yang resmi atau tidak

resmi. Seperti contoh kata *myounen* dan *rainen* yang keduanya memiliki arti tahun depan, akan tetapi untuk percakapan sehari-hari kata *rainen* lebih sering digunakan daripada *myounen* yang hanya muncul dalam situasi resmi seperti dalam surat kabar.

4. 優雅な感じ。

Yuugana kanji.

Memiliki unsur makna halus.

Contoh:

a) 目 ・ まなこ mata

me manako

b) 歩く ・ 歩む berjalan

aruku ayumu

(Saeki Umetomo, 1967:158-159)

Untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang, status lawan bicara harus sangat diperhatikan. Apabila berbicara dengan seseorang yang statusnya lebih tinggi, tentunya harus menggunakan bahasa yang baik dan halus. Sedangkan jika berbicara dengan lawan bicara yang statusnya lebih rendah biasanya bahasa yang sering digunakan adalah bahasa yang tidak begitu baik; yang jauh dari kesopanan. Kata *ayumu* memiliki makna yang lebih halus dibandingkan dengan *aruku*, meskipun keduanya memiliki makna yang sama; berjalan.

5. 下品な感じ。

Gehinna kanji.

Memiliki unsur makna kasar.

Contoh:

a) ご飯 ・ 召し nasi

<i>gohan</i>		<i>meshi</i>	
b) 食べる	・	くらう	makan
<i>taberu</i>		<i>kurau</i>	

(Saeki Umetomo, 1967:158-159)

Sama seperti kategori sebelumnya, pada kategori ini pun tinggi-rendahnya status lawan bicara harus sangat diperhatikan. Seperti contoh di atas, *taberu* biasa digunakan untuk mengungkapkan kata “makan” dengan nuansa yang sopan. Sedangkan *kurau* memiliki makna yang terdengar sedikit kasar. Bahkan sekarang ini kata *kurau* sudah sangat jarang digunakan.

6. いやしめる感じ。

Iyashimeru kanji.

Memiliki unsur menghina.

Contoh:

a) 女	・	あま	perempuan
<i>onna</i>		<i>ama</i>	
b) 死ぬ	・	くたばる	meninggal
<i>shinu</i>		<i>kutabaru</i>	

(Saeki Umetomo, 1967:158-159)

Dalam kategori ini kata *onna* dan *ama* memiliki arti yang sama; perempuan. Akan tetapi, *onna* biasa digunakan untuk mengungkapkan kata perempuan yang maknanya netral. Sedangkan *ama* biasa merujuk pada wanita yang maknanya negatif apabila dilihat dari perilaku seorang wanita tersebut.

7. 忌まれる感じ。

Imareru kanji.

Memiliki unsur yang kurang disukai.

Contoh:

- | | | | | |
|----|-----------------|---|--------------|-------------|
| a) | 手洗い | ・ | 便所 | kamar mandi |
| | <i>tearai</i> | | <i>benjo</i> | |
| b) | 亡くなる | ・ | 死ぬ | meninggal |
| | <i>nakunaru</i> | | <i>shinu</i> | |

(Saeki Umetomo, 1967:158-159)

Pada kategori ini, kata-kata yang bersinonim ini dapat menimbulkan kata yang nuansa maknanya kurang disukai. Misalnya, kata *benjo* biasanya digunakan untuk membicarakan toilet yang kotor, sedangkan *tearai* memiliki makna yang cenderung netral dan menggambarkan suasana toilet yang lebih bersih.

2.5 Cara Mengidentifikasi Sinonim

Momiyama (1998) memberikan beberapa pemikiran tentang cara mengidentifikasi suatu sinonim sebagai berikut:

- Chokkanteki* (secara intuitif langsung), bagi para penutur asli dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Bagi para penutur asli dengan mendengar suatu kata, maka secara langsung dapat merasakan bahwa kata tersebut bersinonim atau tidak.
- Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing akan menjadi satu kata, misalnya kata *ochiru*, *kudasaru*, *sagaru*, dan *furu* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata turun.
- Dapat menduduki posisi yang sama dalam satu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil. Misalnya, pada kalimat

階段を上がる (*kaidan wo agaru*) dan kalimat 階段を上る (*kaidan wo noboru*) memiliki arti yang sama; “menaiki tangga”.

- d) Dalam menegaskan suatu makna, keduanya bisa digunakan secara bersamaan. Misalnya, kata 光る (*hikaru*) dan 輝く (*kagayaku*) yang keduanya berarti “bersinar”, bisa digunakan dengan bersamaan pada 星が光り輝いている (*hoshi ga hikari kagayatteiru*) yang memiliki arti “bintang bersinar cemerlang”.

Cara yang pertama bagi orang asing masih sangat sulit karena adanya keterbatasan kemampuan bahasa Jepang. Kecuali bagi mereka yang sudah lama menetap di negara bahasa tersebut berada dan kemampuan berbahasanya sejajar dengan penutur asli. Bagi orang asing cara paling mudah yaitu cara yang kedua. Dua kata bagi penutur asli mungkin saja tidak dirasakan sebagai suatu sinonim, tetapi bagi orang asing ketika dipadankan ke dalam bahasa ibunya bisa juga menjadi sinonim.

2.6 Makna Niru, Yuderu, Kuwaeru dan Tasu

2.6.1 Makna Niru

Menurut Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar (1988:836), *niru* berarti menggodok, merebus, memasak atau memanaskan makanan dan lain sebagainya dalam air dengan ditambahi bumbu dan sebagainya.

Contoh:

柔らかくなるまで煮たら砂糖としょうゆで味を付ける。

Yawarakaku naru made nitara satou to shouyu de aji wo tsukeru.

Setelah **menggodoknya** sampai lunak, bumbui dengan gula dan kecap asin.

(Kamus Pemakaian Bahasa Jepang, 1988:836)

Selain itu, dalam situs kotobank.jp, *niru* memiliki arti sebagai berikut:

“食物を、水または調味料を加えた汁に入れて加熱し、食べられる状態にする。”

Shokumotsu o, mizu matawa chōmiryō o kuwaeta shiru ni irete kanetsu shi, taberareru jōtai ni suru.

Memanaskan makanan dalam air atau kuah yang berbumbu agar siap untuk dimakan.

Contoh:

昆布だして煮る。

Konbudashi de niru.

Masak dengan sup rumput laut.

(Using Japanese Synonyms, 2016:139)

Dalam situs www.siraberu-tool.net, *niru* memiliki makna sebagai berikut:

“具材に火を通すとともに、水にダシ、調味料などを入れて味付けも行います。「茹卵」には味が付いていない、「煮卵」には味が付いていると考えれば分かりやすいですね。”

Guzai ni hiwotōsu to tomoni, mizu ni dashi, chōmiryō nado o irete ajitsuke mo okonaimasu. 'yude tamago' ni wa aji ga tsuite inai, 'ni tamago' ni wa aji ga tsuite iru to kangaereba wakari yasuidesu ne.

Bahan-bahannya dimasak dan dibumbui dengan air, bumbu dan bahan lainnya. Mudah dimengerti jika Anda berpikir bahwa "ni tamago" memiliki rasa, dan "yude tamago" tidak memiliki rasa.

Contoh:

しょうゆを加え、フタをせず5分煮る。

Shōyu o kuwae, futa o sezu 5-bu niru.

Tambahkan kecap asin dan **rebus** selama 5 menit tanpa tutup

(<https://park.ajinomoto.co.jp/recipe/card/705645/>)

Jadi, makna dari verba *niru* adalah merebus, memasak, ataupun memanaskan masakan dengan menggunakan air mendidih dengan memasukkan bumbu ke dalam masakan agar tercipta cita rasa yang kaya.

2.6.2 Makna Yuderu

Dalam Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar (1988: 1374), *yuderu* memiliki arti merebus atau memasak dengan memanaskan makanan dan lain sebagainya dalam air panas yang dipanaskan dengan api.

Contoh:

卵は二十分ゆでると固ゆでになる。

Tamago wa ni juppun yuderu to kata yude ni naru.

Kalau **direbus** selama dua puluh menit, telur menjadi telur rebus matang.

(Kamus Pemakaian Bahasa Jepang, 1988: 1374)

Selain itu, dalam buku *Using Japanese Synonyms* (2016:381), *yuderu* memiliki arti merebus (makanan padat)[=direbus di dalam air mendidih yang selanjutnya dibuang]

Contoh:

1. アスパラを熱湯でゆでる。

Asuparawo nittou de yuderu.

Rebus asparagus dengan air mendidih.

(Using Japanese Synonyms, 2016:218)

2. めんを茹でる。

Men o yuderu.

Merebus mie.

(Using Japanese Synonyms, 2016:218)

Dalam situs www.siraberu-tool.net, makna *yuderu* adalah sebagai berikut:

“具材に火を通す事、またはアク取りを目的として具材を火にかけることを言います。味付けを目的としていないところがポイントです。”

Guzai ni hiwotōsu koto, matawa aku-tori o mokuteki to shite guzai o hi ni kakeru koto o iimasu. Ajitsuke o mokuteki to shite inai tokoro ga pointodesu.

Meletakkan bahan-bahan di api atau meletakkan bahan-bahan di atas api untuk tujuan melunakkannya. Intinya bukan untuk tujuan bumbu.

Contoh:

しらたきは水からゆで、沸騰したら5分ほどゆでて水に取る。

Shirataki wa mizu kara yude, futtō shitara 5-bu hodo yudete mizu ni toru.

Rebus shirayaki dari air, dan rebus selama sekitar 5 menit.

— (<https://park.ajinomoto.co.jp/recipe/card/205515/>)

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa verba *yuderu* memiliki makna merebus atau memasak dengan menggunakan air panas tanpa memasukkan kaldu ke dalam air rebusan.

2.6.3 Makna Kuwaeru

Menurut Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar (1988:650), *kuwaeru* berarti menambahkan atau membubuhkan sesuatu pada yang sudah ada supaya jumlahnya menjadi lebih besar; (ilmu pasti) melakukan perubahan.

Contoh:

1. 小麦粉に水を加えてよくなる。

Komugiko ni mizu o kuwaete yoku neru.

Memberi air pada tepung terigu, lalu mengaduknya.

(Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar, 1988:650)

2. 水を加えて、火にかけ、熱を通して料理する。

Mizu wokuwaete, hi ni kake, netsu o tooshite ryouri suru.

Menambahkan air, memasak dengan api dengan api yang besar.

(Gakushuu Kokugo Jiten, 1963:519)

Dalam buku Using Japanese Synonyms (2016:340), *kuwaeru* dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

“Add some item of same or different kind”

Menambahkan suatu item yang sama ataupun berbeda.

Contoh:

ミルクを加えるとまろやかなコーヒーになります。

Miruku o kuwaeru to maroyakana kōhī ni narimasu.

Saat Anda **menambahkan** susu akan menjadi kopi ringan .

(Using Japanese Synonyms, 2016:340)

Dari yang penjelasan di atas, maka verba *kuwaeru* memiliki makna menambahkan suatu bahan makanan ke dalam masakan, bisa dengan item yang sama ataupun berbeda.

2.6.4 Makna Tasu

Dalam Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar (1988:1175), *tasu* memiliki arti menambakan sesuatu pada yang telah ada (terutama dalam hal penjumlahan).

Contoh:

水がなくなったら足したほうがいい。

Mizu ga nakunattara tashita houga ii.

Jika air telah habis, lebih baik **ditambah**.

(Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar, 1988:1175)

Selain itu, dalam buku Using Japanese Synonyms (2016:341), *tasu* dalam bahasa Inggris memiliki arti sebagai berikut:

“Add some item of same kind, in order to bring up to sufficiency; add numbers, quantities etc together”

menambahkan sesuatu dengan item yang sama; untuk meningkatkan kecukupan; menambahkan angka, jumlah, dan lain-lain secara bersamaan.

Contoh:

1. 砂糖をもう少し**足した**ほうがいい。

*Satou o mou sukoshi **tashishita** houga ii*

Lebih baik **menambahkan** sedikit gula.

(Using Japanese Synonyms, 2016:341)

2. 水を**足しながら**煮込む。

*Mizu o **tashinagara** nikomu.*

Didihkan sambil **menambahkan** air.

(Using Japanese Synonyms, 2016:341)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa verba *tasu* memiliki makna menambahkan suatu bahan makanan/bumbu untuk meningkatkan kecukupan cita rasa dari masakan yang akan dibuat.

Setelah dijelaskan teori-teori di atas, maka pengertian mengenai sinonim dalam bahasa Jepang, jenis-jenis dari sinonim, serta makna-makna kata yang terdapat dalam resep berbahasa Jepang yang akan digunakan dalam penelitian ini mulai dipahami. Kata-kata yang bersinonim dapat saling menggantikan secara bebas, namun ada pula kata-kata yang tidak dapat saling

menggantikan. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing makna konteknya dalam sebuah kalimat.

